

ANALISIS KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF

Abdul Rahim¹, Endang Hangestingsih², Taryatman³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2,3}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

E-mail: pak_aim@ustjogja.ac.id¹

Abstract: This study aims to describe and find the needs of physical education teachers in inclusive primary schools in the city of Yogyakarta. The scope of this research is the competency of physical education teachers in terms of; 1) pedagogik competence, 2) professional competence, 3) personality competence, 4) sosial competence. The results showed that 1) the pedagogik competence of teachers in SD A, B, and C was very good, 2) Professional teacher competencies were still lacking especially in planning and assessment of learning outcomes in inclusive classes, 3) The personality competencies of the teachers showed good results, 4) The sosial competencies of the teachers in SD, A, B and C also show very good. This means that the basic needs of physical education teachers are professional competence.

Keywords: Competence, physical education teacher, inclusion

Profesi guru pendidikan jasmani secara umum sama dengan guru mata pelajaran yang lain pada umumnya, namun secara khusus ada letak perbedaan yang prinsip dan ini merupakan ciri khas tersendiri. Profesionalisasi tenaga kependidikan menjadi kebutuhan yang utama dalam masyarakat jika masyarakat itu sendiri mengakuinya. Tenaga kependidikan khususnya guru sangat diakui oleh masyarakat jika guru tersebut mempunyai tingkat kredibilitas yang tinggi, yaitu komitmen, dapat dipercaya, dan profesional dalam bidangnya.

Begitu pentingnya profesionalisasi, maka di lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) ditawarkan matakuliah Persiapan Profesi Guru, sebagai salah satu matakuliah yang wajib diikuti oleh para mahasiswa calon guru. Kebutuhan guru pendidikan jasmani yang profesional sangat tinggi, dalam rangka menanggapi tantangan zaman modern. Seiring dengan itu banyak dinyatakan beberapa praktisi bahwa guru pendidikan jasmani secara umum belum menunjukkan profesionalnya. Hal itu dapat diberikan beberapa contoh yaitu: guru mengajar hanya duduk di pinggir lapangan, sedangkan siswa suruh latihan sendiri tanpa ada motivasi, penghargaan, dan perhatian yang serius. Contoh yang lain guru mengajar hanya secara tradisional yaitu tanpa menggunakan

media dan metode yang sesuai dengan yang seharusnya.

Guru pendidikan jasmani tugasnya tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat fisik dan motorik saja, melainkan semua ranah harus tersampaikan pada siswanya melalui pembelajaran dan pendidikan yang utuh. Manajemen kelas merupakan kelemahan secara umum bagi guru pendidikan jasmani ketika mengajar. Padahal terkait dengan manajemen kelas merupakan salah satu syarat yang mutlak untuk keberhasilan pembelajaran. Untuk membekali calon guru pendidikan jasmani yang profesional, maka perlu mendapatkan bahan-bahan yang terkait dengan profesinya, salah satunya mata kuliah Persiapan Profesi Guru Pendidikan Jasmani.

Penelitian ini tidak bermaksud untuk melakukan penilaian terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani, melainkan akan mengungkapkan kebutuhan guru pendidikan jasmani saat merencanakan pembelajaran, melaksanakan dan mengevaluasi. Secara umum akan menjabarkan kedalam 4 (empat) kompetensi, yaitu 1) pedagogik, 2) professional, 3) kepribadian dan 4) sosial.

Hakikat Guru Pendidikan Jasmani

Hakekat Guru Pendidikan jasmani olahraga kesehatan Pendidikan Jasmani Guru

Pendidikan jasmani olahraga kesehatan merupakan faktor dominan dalam proses pendidikan di sekolah karena seringkali dijadikan sebagai figur teladan oleh para siswanya. Menurut Soenarjo (2002: 5), guru Pendidikan jasmani olahraga kesehatan Pendidikan jasmani olahraga kesehatan adalah seseorang yang memiliki jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus (kompetensi) dalam usaha pendidikan dengan jalan memberikan pelajaran Pendidikan jasmani olahraga kesehatan.

Selanjutnya disebutkan agar mempunyai profil guru Pendidikan jasmani olahraga kesehatan yang disebutkan di atas, maka harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: a. Sehat jasmani maupun rohani, dan berprofil olahragawan. b. Berpenampilan menarik. c. Tidak gagap. d. Tidak buta warna. e. Intelegen. f. Energik dan berketerampilan motorik. Sukintaka (2001: 7-8) mengemukakan bahwa guru Pendidikan jasmani olahraga kesehatan adalah tenaga profesional yang menangani proses kegiatan belajar mengajar antara peserta didik dan lingkungannya yang diatur secara sistematis dengan tujuan untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan jasmani olahraga kesehatan adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kompetensi (kewenangan) untuk mengajarkan Pendidikan jasmani olahraga kesehatan.

1. Kompetensi Guru

menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, pada pasal 2 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk melakukan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan pengertian kompetensi yang dimaksud adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasi oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya. Sesuai UU No. 14 Tahun 2005, pasal 8 menyatakan tentang kompetensi seorang guru, ada empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara

lain: a) kompetensi kepribadian, b) kompetensi pedagogi c) kompetensi sosial d) kompetensi profesional. Dalam penjabarannya, keempat kompetensi guru di atas dijabarkan sebagai berikut:

a. Kompetensi Kepribadian

Dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 disebutkan bahwa: Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang meliputi: a) Mantap, b) Stabil, c) Dewasa, d) Arif dan Bijaksana, e) Berwibawa, f) Berakhlaq Mulia, g) Menjadi Teladan Bagi Anak Didiknya, h) Mengevaluasi Kinerja Sendiri, i) Mengembangkan Diri Secara Berkelanjutan. Dengan demikian bila seorang guru melakukan suatu sikap dan perbuatan yang baik, sering dikatakan bahwa guru tersebut memiliki kepribadian yang baik atau berakhlaq mulia.

b. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogi yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Dalam perspektif Pendidikan Nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa: kompetensi pedagogi yang merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi: a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; b) Pemahaman terhadap peserta didik; c) Pengembangan kurikulum/silabus; d) Perancangan pembelajaran; e) Pelaksanaan pembelajaran; f) Evaluasi hasil belajar; g) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogi merupakan kemampuan dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar. Dalam penjelasan PP No. 19 Tahun 2005 disebutkan bahwa: kompetensi sosial, yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk :

- berkomunikasi lisan dan tulisan
- menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali dan masyarakat
- bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Menurut E. Mulyasa (2013: 45), kompetensi profesional kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Adapun dalam kompetensi ini seorang guru hendaknya mampu untuk:

- Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang ditempuh.
- Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang ditempuh.
- Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- Mengembangkan keprofesionalitasnya secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

2. Sekolah Dasar Inklusif

Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif adalah sekolah Dasar biasa/reguler yang mengakomodasi semua peserta didik baik anak normal maupun peserta didik yang berkebutuhan khusus yaitu anak yang menyandang kelainan fisik, intelektual, sosial, emosi, mental, cerdas, berbakat istimewa, suku terasing, korban

bencana alam, bencana sosial/miskin, mempunyai perbedaan warna kulit, gender, suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, kelompok politik, anak kembar, yatim, yatim piatu, anak terlantar, anak tuna wisma, anak terbuang, anak yang terlibat sistem pengadilan remaja, anak terkena daerah konflik senjata, anak pengemis, anak terkena dampak narkoba HIV/AIDS (ODHA), anak nomaden dan lain-lain sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Jadi, sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif mengadopsi keyakinan bahwa sebisa mungkin semua anak dapat belajar berdasarkan potensi mereka.

Di dalam sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, anak yang menyandang kebutuhan pendidikan khusus seharusnya menerima segala dukungan tambahan yang mereka perlukan untuk menjamin efektifnya pendidikan mereka. Pendidikan inklusi merupakan alat yang paling efektif untuk membangun solidaritas antara anak penyandang kebutuhan khusus dengan teman-teman sebayanya.

Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, Tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Sedangkan menurut Sunanto (2009 : 5) “sekolah inklusi adalah sekolah yang mengizinkan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat belajar di kelas pendidikan umum”.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas dapat dirumuskan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah sekolah yang mengizinkan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat belajar di kelas pendidikan umum, dimana peserta didik

berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan pendidikan utama di dalam kelas umum dan dibawah tanggungjawab seorang guru kelas umum, serta menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan penelitian kualitatif sesuai dengan pendapat Strauss dan Corbin (Arikunto, 2002: 1) 'penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial atau hubungan kekerabatan. Sedangkan Bogdan dan Taylor (Nasution, 2003: 1) menyatakan bahwa 'penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.' Kesimpulan dari beberapa pengertian penelitian kualitatif menurut para ahli, maka penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengenali subjek, dapat merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan jenis dan metode penelitian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengetahui kebutuhan guru pendidikan jasmani di SD inklusif Kota Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan di 3 Sekolah Dasar Kota Yogyakarta. Waktu pelaksanaan ini pada bulan Maret-Oktober 2018.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Aktivitas dalam analisis data, peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Nasution, 2003 : 209-210) yang mencakup tiga kegiatan yang bersamaan yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penggalian data dari 3 (tiga) sekolah dasar SD A, SD B, dan SD C yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di Kota Yogyakarta akan dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kompetensi Kepribadian

Pada SD A peneliti melakukan observasi pada pelajaran pendidikan jasmani di kelas I, III, dan VI menggambarkan bahwa masing-masing guru kelas sangat menghargai perbedaan agama yang terjadi di sekolah. Guru pendidikan jasmani memperlakukan siswa tanpa memandang agamanya. Guru juga memberikan kesempatan pada siswa untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya. Pada bidang hukum, para guru juga sangat menghargai norma-norma hukum yang berlaku di sekolah maupun di Negara, indikatornya adalah belum ada guru yang tersangkut masalah hukum pidana maupun perdata. Suasana lingkungan di SD A sangat bersahabat dan penuh kekeluargaan antara guru, siswa, orangtua dan masyarakat sekolah. Keunggulan sekolah ini adalah sekolah ini berbasis budaya nasional. Tidak heran jika kegiatan ekstrakurikuler diisi dengan berbagai kegiatan yang melekat pada identitas nasional, misalnya dolanan anak, tari tradisional, gamelan, dan sebagainya.

SD B merupakan salah satu SD yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusif di Kota Yogyakarta. Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada guru pendidikan jasmani di kelas II, IV dan V. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa guru selalu berusaha menciptakan suasana yang ramah dengan menghargai setiap perbedaan yang terjadi di sekolah. Keberagaman di sekolah lebih kompleks ketimbang di SD A. Siswa/siswi di sekolah ini banyak yang saling membuly antara yang satu dengan yang lain. Guru pendidikan jasmani di sekolah ini sangat menjunjung tinggi budaya lokal dengan menggunakan bahasa jawa sebagai jembatan untuk berkomunikasi dengan guru, siswa dan masyarakat sekolah.

SD C adalah SD penyelenggara pendidikan inklusif. Peneliti melakukan sampling guru pendidikan jasmani di kelas I, V dan VI. Secara kepribadian guru di sekolah ini sangat menghargai keberagaman dalam

beragama. Para guru juga sangat bersababat dengan guru yang lain, para siswa dan juga orangtua. Selain itu para guru menunjung tinggi nilai budaya lokal dan nasional. Secara khusus peneliti seringkali mendapatkan guru yang menyapa siswa saat bertemu atau berpapasan. Kegiatan-kegiatan yang bernuansa budaya lokal.

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik guru di SD A dari hasil pengumpulan data adalah secara umum para guru kelas , I, III dan VI telah paham akan keberagaman para siswanya, khususnya yang anak berkebutuhan khusus (ABK). Akan tetapi guru belum sepenuhnya memahami kebutuhan belajar dari keberagaman siswa yang ada. Hal ini tercermin dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang belum mengakomodasi keberagaman kemampuan intelektual secara tidak langsung berdampak pada proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Proses pembelajaran lebih banyak cenderung pada metode ceramah sehingga siswa berkebutuhan khusus sangat passif dalam proses pembelajaran. Meskipun begitu, para guru telah menyadari bahwa metode ini kurang efektif untuk siswa berkebutuhan khusus. Keterbatasan penyediaan media pembelajaran menjadi kendala besar di sekolah ini. Evaluasi hasil belajar memang menunjukkan hasil yang mengembirakan, yaitu seluruh siswa lainnya di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya saja hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil kerja siswa. Artinya siswa yang level kemampuannya dibawah rata-rata diberikan remedial dan hasilnya dinaikkan untuk memenuhi KKM.

Fenomena yang terjadi di SD B tidak jauh berbeda dengan SD A. Para guru secara visual sangat mengenal keberagaman yang terjadi di dalam kelas. Akan tetapi lebih jauh, jika menelusuri keberadaan atau klasifikasi siswa berkebutuhan khusus, guru belum bisa menunjukkan data identifikasi maupun asesmen siswa tersebut. Akibatnya perencanaan pembelajaran (RPP) belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar semua siswa. Meskipun yang patut peneliti pasesiasi adalah saat proses pembelajaran guru berusaha keras untuk melibatkan siswa berkebutuhan khusus yang mengamalai

hambatan intelektual untuk aktif dalam pembelajaran. Misalnya meminta anak maju ke kelas untuk mengerjakan soal melalui bimbingan guru. Evaluasi hasil belajar menunjukkan bahwa semua siswa memperoleh nilai di atas KKM meskipun beberapa siswa harus melalui proses remedial.

Pelaksanaan praktik pembelajaran di SD C para guru yang menjadi sampling paham akan keberagaman yang terjadi di kelas. Perencanaan pembelajaran belum mengacu pada keberagaman siswa. Keberagaman yang peneliti maksud adalah siswa yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Proses pembelajaran sangat monoton dengan dominan guru menggunakan metode ceramah. Siswa berkebutuhan khusus terlihat gelisah saat pembelajaran mereka tidak focus dalam pembelajaran. Saat diberikan tes tertulis, siswa berkebutuhan khusus tidak mampu untuk mengerjakan soal yang mengakibatkan nilainya dibawah rata-rata.

3. Kompetensi Sosial

Ruanglingkup kompetensi dalam penelitian ini adalah a) berkomunikasi lisan dan tulisan b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali dan masyarakat d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Guru-guru yang menjadi sampel di SD A secara sosial menunjukkan sikap yang positif ditengah tantangan kebijakan pendidikan inklusif. Para guru berkomunikasi dengan siapapun yang mereka temui, bahasa yang digunakan juga menyesuaikan. Terkadang menggunakan bahasa jawa dan terkadang juga bahasa Indonesia. Guru juga membangun komunikasi dengan seluruh siswa termasuk yang berkebutuhan khusus baik menggunakan bahasa lisan, isyarat dan tulisan, guru pendamping, para staf dan orangtua siswa. Secara umum sosialisasi para guru di SD TMIP sudah sangat baik.

Secara sosial guru-guru di SD B juga menunjukkan keterbukaan pada semua masyarakat sekolah. Para guru dan siswa saling menyapa dengan penuh kehangatan. Guru-guru di SD B juga menunjukkan keakraban dengan masyarakat setempat yang mayoritas berprofesi

sebagai pedang. Menurut salahsatu guru di SD B, butuh kesabaran yang besar dalam menghadapi siswa-siswa di SD B karena “latar belakang” lingkungan atau bahkan ketika berhadapan dengan siswa yang hyperaktif atau siswa berkebutuhan khusus yang lain. Guru-guru juga berkomunikasi dalam bertukar pikiran dalam menghadapi berbagai situasi yang terjadi di kelas. Media pembelajaran, metode pembelajaran, pendekatan dan kejadian-kejadian di kelasmasing-masing. Kompetensi sosial guru di SD C telah terbangun dengan baik. Dominsai guru senior di sekolah ini membawa dampak yang sangat positif. Guru tersebut sangat komunikatif dengan para siswa. Sikap kedewasaan yang terlihat ketika menghadapi siswa-siswi dengan berbagai macam karakter. Guru-guru yang menjadi sampel penelitian juga selalu aktif dalam membimbing guru yang lebih muda saat pembelajaran di kelas maupun diluar kelas.

4. Kompetensi Profesional

Ruanglingkup kompetensi professional dalam penelitian adalah: a) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang ditempuh. b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang ditempuh. c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. d) Mengembangkan keprofesionalitasnya secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. e) Memanfaatkan tehnologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Guru-guru di SD A secara disiplin ilmu ke SD-an telah terpenuhi sehingga wajar ketika guru-guru sangat memahami materi pembelajaran. Hanya saja para guru masih kesulitan saat pengembangan SK dan KD untuk siswa berkebutuhan khusus yang mengahali hambatan pada aspek intelektual. Dalam mendukung dan meningkatkan kompetensi,sekolah menyelenggarakan kegiatan *workshop* pengembangan kurikulum yang disponsori oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dan mendelegasikan guru-guru untuk mengikuti seminar pendidikan. Dalam pembelajaran, guru-guru telah memanfaatkan teknologi sederhana,misalnya proyektor dalam pembelajaran. Data hasil observasi para guru di

SD B Kota Yogyakarta sangat menguasai materi pembelajaran yang disajikan kepada siswa. Menjadi kendala besar adalah ketika guru kelas mengembangkan SK dan KD bagi siswa yang kemampuan akademiknya dibawah rata-rata. Proses pembelajaran di Sekolah ini juga didukung oleh menggunakan proyektor meskipun tidak setiap saat. Sedangkan SD C guru pendidikan jasmani juga menguasai materi pembelajaran, hanya pengembangan kurikulum SK dan KD juga menjadi kendala.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan pada BAB sebelumnya, maka selanjutnya peneliti akan memberikan pelatihan secara individual pada guru pendidikan jasmani tentang pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum akan dimulai dari mengidentifikasi dan asesmen keberadaan siswa yang berkebutuhan khusus. Hasil identifikasi tersebut dijadikan bahan rujukan untuk penyesuaian SK dan KD pada RPP. Selanjutnya peneliti akan berkolaborasi dengan guru pendidikan jasmani dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dengan menerapkan permainan tradisional berdasarkan hasil penelitian terdahulu peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Lickona, T. 1992. *Educating for character, how our schools can teach respect, respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Moleong, L. M.A. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadkiratun. 2008. *Character building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

- Ryan, K., & Bohlin, K. E. 1999. *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susanto, Ermawan. 2013. Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Afektif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun III. Nomor 3. Oktober 2013.
- Zuhdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan moral dan budi pekerti: Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.